

Resiliensi Penyintas Bencana Alam di Kota Palu

The Resilience of Natural Disaster Survivor in Palu

Meili Sintia*, Minarni, Andi Muhammad Aditya
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: meilisintia01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bangkit penyintas bencana yang terkena *liquikafksi*, kehilangan keluarga, dan tempat tinggal di Kota Palu, serta masih tinggal di Hunian Sementara. Metode penelitian ini Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara individual pada delapan orang responden, dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam pada enam belas orang keluarga terdekat masing-masing responden. Hasil Analisis menunjukkan bahwa penyintas bencana alam mampu melakukan adaptasi saat ini tinggal di Hunian Sementara. Kemampuan penyintas untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau musibah yang ada berkaitan dengan aspek resiliensi yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spritualitas. Dapat disimpulkan bahwa dari lima aspek resiliensi, yang mendominasi yaitu kompetensi personal dan spritualitas. Penyintas mampu mencapai tujuan hidup walaupun berada dalam situasi yang sulit, dan meyakini bahwa bencana yang terjadi merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

Kata Kunci: Resiliensi, *Liquifaksi*, Penyintas.

Abstract

This study aimed to determine the process of resurrecting disaster survivors who were affected by liquefaction, loss of family, and place of residence in Palu City, and were still living in Temporary Shelters. The method of this study was qualitative with a case study approach. The data was collected through individual interviews with eight respondents, and continued with in-depth interviews with sixteen closest relatives of each respondent. The results of the analysis showed that survivors of natural disasters were able to adapt when they live in Temporary Shelters. The ability of survivors to bounce back from adversity or calamities was related to aspects of resilience, namely personal competence, self-confidence, positive acceptance, self-control, and spirituality. It could be concluded that of the five aspects of resilience, the dominant ones are personal competence and spirituality. The survivors were able to achieve their life goals despite being in a difficult situation, and believe that the disaster that occurred was a destiny that had been determined by Allah SWT.

Keywords: Resilience, Liquefaction, Survivor.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia, selain itu juga rawan terkena bencana. Indonesia terletak diantara empat pertemuan lempeng dunia dan berpotensi mengalami bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, longsor, banjir, dan letusan gunung berapi (UU No 24 tahun 2007). Pergerakan relatif dari lempeng-lempeng tersebut, dapat menimbulkan terjadinya sesar yang aktif serta dapat berkembang menjadi daerah pusat sumber gempa bumi (BMKG 2010). Salah satu daerah rawan mengalami gempa bumi di Indonesia adalah daerah Sulawesi Tengah. Penyebab utama gempa yang terjadi di Palu karena terdapat sesar aktif yang disebut dengan palu koro. Pemerintah menjanjikan hunian tetap bagi penyintas yang kehilangan tempat tinggal akibat liquifaksi, tetapi sampai dengan saat ini belum terealisasi semua. Sampai dengan saat ini, masih banyak penyintas yang terdampak liquifaksi belum mendapatkan hunian tetap dan masih tinggal di dalam hunian sementara dengan berbagai keterbatasan. Penyintas yang kehilangan rumah merasa tidak terlalu nyaman tinggal di hunian sementara karena kesulitan air, kamar tidak memadai, kamar mandi umum, udara terasa panas serta

dapur umum. Tetapi dengan kesabaran penyintas harus menerima untuk tetap tinggal di hunian sementara sembari menunggu hunian tetap yang diberikan.

Peristiwa bencana hebat yang dirasakan oleh penyintas yang kehilangan rumah dapat memberikan pengalaman dan juga berdampak pada psikologis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses bangkit penyintas bencana yang tinggal di Hunian Sementara Petobo, dan terdampak liquifaksi yang menyebabkan kehilangan keluarga, tempat tinggal dan harta benda. Perilaku yang ditunjukkan oleh penyintas yang terkena dampak liquifaksi Kota Palu didukung oleh proses bangkit kembali yang ada di dalam diri masing-masing. Kemampuan untuk bangkit ini dikatakan sebagai resiliensi. Jackson & Watlin (2004) berpendapat bahwa resiliensi merupakan keberhasilan penyintas dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan yang terjadi serta dapat bangkit kembali dari situasi atau kejadian yang bersifat tidak menyenangkan atau traumatis.

Resiliensi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap penyintas bencana (Lestari 2007). Penyintas yang memiliki resiliensi menyadari bahwa kejadian berat yang terjadi dalam hidup merupakan suatu tantangan dalam mencapai kesuksesan, sehingga ketika mengalami bencana alam yang begitu dahsyat hidupnya akan terus bertumbuh walaupun ditengah keadaan yang sulit. Resiliensi mencakup kemampuan meregulasi emosi, mengekspresikan emosi dengan tujuan untuk mengatur keseimbangan yang berdampak dari kejadian yang sudah dialami (Wilson, 2006). Selain itu resiliensi berperan penting agar terhindar dari depresi yang berkepanjangan. Dalam menghadapi bencana alam, penyintas akan mengalami depresi karena kehilangan rumah, harta dan keluarga yang dicintai. Penyintas yang memiliki resiliensi baik disebabkan oleh keyakinan positif yang ada dalam diri dan berfikir bahwa bencana datang dari Allah SWT. Connor & Davidson (2003) berpendapat bahwa penyintas yang dapat melakukan *treatment* ketika mendapatkan masalah dengan tujuan untuk menurunkan depresi yang dirasakan dapat dikatakan resiliensi. Resiliensi memiliki 5 aspek yaitu kompetensi pribadi, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spiritualitas. Desmita (2010) mengatakan bahwa sikap positif individu dalam menghadapi situasi yang sulit akan membantu individu untuk bangkit dari keterpurukan yang dirasakan yang disebut dengan resiliensi.

Berdasarkan studi kasus dari penyintas bencana ditemukan bahwa bencana dapat mendorong untuk menemukan makna hidup, walaupun sebagian penyintas merasa putus asa (Zahourek 2007). Dalam situasi yang sulit, penyintas membutuhkan keyakinan dan spiritual untuk meningkatkan resiliensi, menghadapi trauma akibat kehilangan harta, rumah dan keluarga yang dicintai serta penderitaan yang dialami (Walsh, 2003). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang penyintas bencana kota palu, menunjukkan bahwa saat ini penyintas sudah mampu bangkit dari bencana alam yang terjadi 3 tahun silam. Penyintas mampu bangkit dan menerima bencana yang terjadi kemarin, karena menganggap bahwa itu merupakan takdir dan teguran dari Allah SWT. Penyintas mampu menerima bencana alam yang begitu dahsyat karena adanya rasa sabar dalam diri, serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Di tengah terjadinya bencana, penyintas masih mampu melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain, dan muncul rasa empati untuk saling membantu ditengah kesusahan.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang sudah diuraikan oleh peneliti, Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses bangkit atau resiliensi yang ada dalam diri penyintas setelah kehilangan rumah di kota palu, setelah terjadi bencana yang sangat dahsyat yang dapat menghilangkan harta, keluarga dan tempat tinggal. Strategi penelitian ini menggunakan Studi kasus untuk memahami proses bangkit individu dari bencana alam yang terjadi di Kota Palu. Subjek penelitian ini yaitu penyintas bencana alam Kota Palu yang masih tinggal di Hunian Sementara Petobo. Penelitian ini penting untuk dikaji peneliti mengingat di Indonesia sering terjadi bencana alam. Selain itu peneliti melihat belum ada penelitian mengenai resiliensi pada individu yang terdampak bencana dahsyat di kota palu.

Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi yang sulit disebut dengan istilah resiliensi. Selain itu resiliensi berkaitan dengan keberhasilan individu menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap tekanan yang terjadi di dalam diri. Penyesuaian diri dapat menggambarkan hasil yang positif dalam masalah yang sulit serta dapat membangun daya tahan dan dapat mempertahankan batas antara emosi positif dan negatif yang mendasari individu untuk beradaptasi di lingkungan yang baru. Selain itu, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari kondisi yang sulit setelah mengalami peristiwa trauma.

Kemampuan individu dalam mengatasi masalah atau menyesuaikan diri terhadap tekanan yang sulit disebut dengan resiliensi. Individu yang memiliki resiliensi akan menganggap bahwa kejadian berat yang menimpa dirinya merupakan sebuah tantangan untuk mencapai kesuksesan hidup untuk kedepannya. Sehingga, ketika individu mengalami bencana alam yang dahsyat dalam hidup maka individu tersebut menjadi penyintas bukan merasa sebagai korban dan akan terus mencoba untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, dan berfikir bahwa setiap masalah akan berakhir dan dapat tergantikan dengan yang lebih baik (Tampi, Kumaat, & Masi 2013).

Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk kembali ke kondisi awal dari permasalahan sulit yang dihadapi individu. Individu memerlukan proses penyembuhan atau proses bangkit dari situasi yang sulit. Bonanno (2004) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi situasi yang sulit dan berusaha untuk tetap stabil dalam kondisi fisik dan psikis yang sehat serta adanya kapasitas untuk mendapatkan pengalaman dan emosi yang positif. Resiliensi merupakan proses adaptasi terjadi pada individu yang dapat ditingkatkan sepanjang rentang kehidupan manusia sesuai dengan tingkatan kesulitan yang menimpa kehidupan individu

METODE PENELITIAN

Responden

Responden penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan kriteria subjek tertentu serta memilih subjek sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria subjek yang akan diteliti yaitu penyintas bencana alam yang kehilangan rumah karena adanya liquifaksi di Kota Palu pada tanggal 28 September 2018. Subjek penelitian yaitu terbagi menjadi 3 bagian yang berumur 18-60 Tahun. Jumlah responden yaitu sebanyak 26 orang.

Instrumen penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data menggunakan pendekatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Studi Kasus. Studi Kasus merupakan pendekatan yang berfokus untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi tertentu. Studi kasus dapat menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu dapat terjadi (Hodgetts & Stole, 2012). Guideline interview yang digunakan memakai aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003).

Teknik Analisis Data

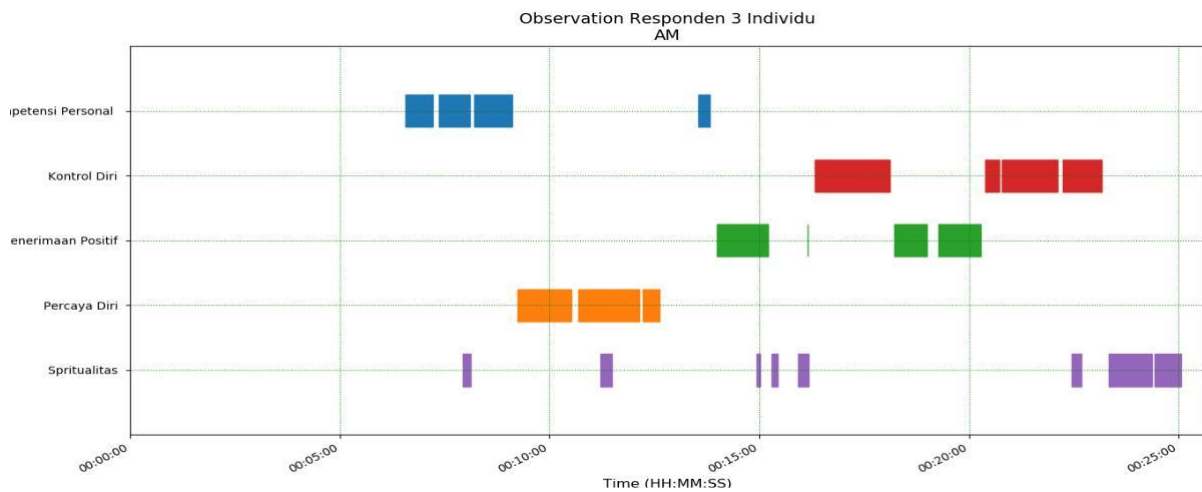
Yusuf (2014) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data serta menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Data-data yang didapat melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti wawancara, observasi, tape recorder membutuhkan sebuah proses sebelum benar-benar dapat digunakan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dan melakukan analisis data menggunakan aplikasi boris, maka diperoleh bahwa hasil tersebut berkaitan dengan tema besar penelitian yang dilakukan yaitu Resiliensi dengan sub tema kompetensi personal, spiritualitas, percaya diri, kontrol diri dan penerimaan positif. Berikut merupakan hasil analisis data kualitatif yang telah dilakukan peneliti menggunakan aplikasi boris pada 3 orang wawancara individu dan 2 orang wawancara FGD mengenai resiliensi penyintas bencana alam di Kota Palu.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pada tema Resiliensi Penyintas Bencana Alam Di Kota Palu memiliki sub tema kecil yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri dan spritualitas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden ketiga. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa tema kompetensi personal memiliki frekuensi sebanyak 4 kali. Adapun koding hasil wawancara pada responden ketiga yaitu tidak merasa putus asa, yakin melewati musibah, penerimaan tinggal di hunian sementara. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :



Gambar 1. Observasi responden

“tidak ada merasa putus asa, karena sudah selamat di tempat itu, di SDN 2 tadi, kita harus cari jalan keluar, bagaimanapun caranya kita harus cari jalan, biar gelap, tidak ada bilang mo putus asa. Kalau mo bilang takut, takut sekali. Tapi mungkin yah kita masih mau hidup ini, masih mau ketemu keluarga. Seperti itu belum terkumpul semua keluarga”

“Dari awal dalam rumah itu memang perasaan seperti ya allah kenapa ini, tidak juga harus bilang bisa, tidak juga kepikiran mungkin disini ajal. Saya pikir kalau kita berpikiran sudah disini ajal berarti kita so tidak berusaha untuk lari, tapi saya tidak. saya arahkan semua anak-anak, cucu, ponakan, saya bilang lari-lari, tapi walaupun sudah disitu mungkin ajal, biar bagaimanapun lari mungkin disitu sudah ajal”

Selanjutnya pada sub tema percaya diri memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 3 kali berdasarkan hasil wawancara. Adapun koding hasil wawancara yaitu mengalami stress pada saat tinggal di tenda, karena kesusahan air, tetapi bisa dikendalikan. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :

“stressnya itu pada saat masih di tenda-tenda, panas minta ampun, mokemana air cuman dipesan, kalau belum ada orangantar air kita belum mo ba apa-apa. Sementara kita ingin mo sholat, ingin mo ba masa, pokoknya segala-galanya kita butuh air itu pokoknya disitu kita stress, belum awal-awal itu dibilang tidak usa mo dingat-ingat kejadian, tidak mungkin kita tidak ingat sekalipun di bilang ikhlas, ya ikhlas. Apa yang kita seperti rumah kita punya semua disana kita ini sekarang cuman baju di badan saja lari, hanya bawa keselamatan nyawa yang di bawah lari. Kalau stress itu ya hanya kita sadar sendiri, stress ya stress tapi mau bagaimana lagi. Hanya begitu kita bisa bersabar dan berdoa. Kalau kita turuti kita punya stress, mo bagaimana juga.

Sub tema ketiga yaitu penerimaan positif memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 4 kali. Adapun koding hasil wawancara yaitu berpikir positif mengenai bencana karena teguran yang diberikan oleh Tuhan YME, melakukan komunikasi dengan baik terhadap orang lain. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu

“secara positifnya itu seperti yang saya bilang tadi mungkin ini teguran bagi kelurahannya kami, kita tidak tahu siapa yang salah,

tapi sudah itu yang diberikan oleh Allah untuk kita barangkali ada yang salah. Saya pribadi saya tidak tahu, saya berbuat salah, entah saya bagaimana saya tidak tahu, baik yang saya sadari maupun tidak sadari. Kita tidak bisa mengatakan orang, saya pribadi hanya bisa mengatakan mungkin ini teguran bagi kami karena sudah banyak salah” “tetap ada komunikasi, apalagi pada saat gempa itu kita bertemu disuatu tempat, ratusan manusia, disitu saling mengasihi, saling membantu istilahnya senasib sepenanggungan. Kita yang ada disitu, saya dengar selamat semua, Alhamdulillah. Begitu juga skarang ini, karena rumah sudah dekat beda dengan dulu berjauhan rumah. Kita semua menganggap keluarga, karena keluarga utama itu adalah tetangganya kita”

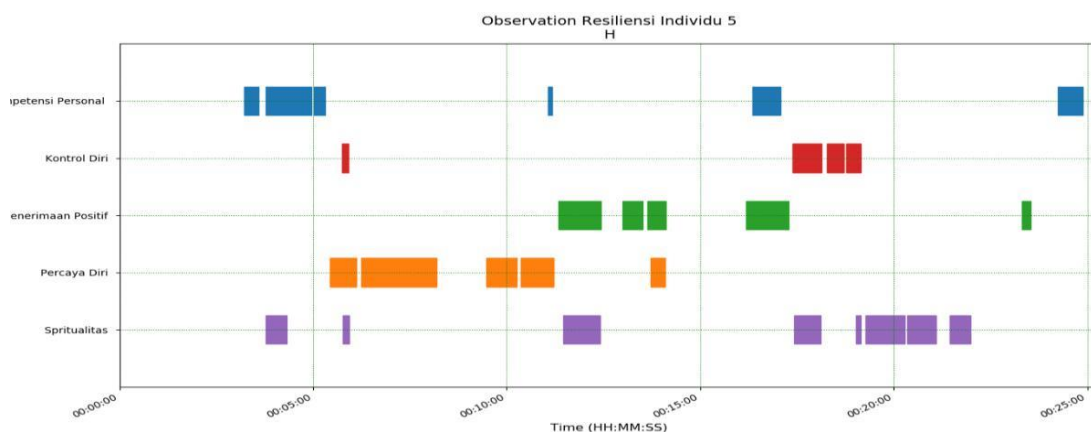
Sub tema berikutnya yaitu kontrol diri memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 3 kali. Adapun koding hasil wawancara yaitu saling membantu, terkadang masih merasakan kesedihan tinggal di hunian sementara. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :

“Sepertinya kalau dari tetangga selama ini tidak ada, karena memang kita masih sama-sama ingin dibantu. Kalau pun ada berlebihan, tidak seberapa tapi saling memberi. Tetapi kalau dalam jumlah banyak tidak karena yang namanya tinggal di hunian sementara masih membutuhkan semua uluran tangan dari pemerintah”

“ya kadang masih ada. Tiba-tiba timbul, apalagi dalam keadaan sakit ini. Apalagi Wc jauh, jadi yah sisa begitu tinggal bersabar, kenapa lagi menangis, wc sekolah yang digunakan, tetap kita mengingat yang lama, karena disana dalam rumah ada WC, tapi cepat-cepat juga dikendalikan”

Sub tema terakhir yaitu spritualitas memiliki frekuensi kemunculan paling banyak. Adapun koding hasil wawancara yaitu responden mengatakan bahwa ini merupakan takdir, karena bukan hanya datang perorangan. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :

“itu yang saya bilang tadi, entah ini salahnya manusia, salahnya siapa tapi untuk saya pribadi tidak bisa menyalahkan siapa-siapa saya hanya yakin ini takdir allah, karena datangnya ini bukan hanya perorangan tapi satu kelurahan habis. Kalau mau bilang salahnya manusia, saya tidak tahu siapa yang bersalah, saya tidak bisa ambil kesimpulan salahnya manusia, tapi ini memang sudah takdir Allah”



Gambar 2. Observasi responden

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat pada tema Resiliensi Penyintas Bencana Alam Di Kota Palu memiliki sub tema kecil yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri dan spritualitas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden kelima. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa tema kompetensi personal memiliki frekuensi sebanyak 6 kali. Adapun koding hasil wawancara pada responden kelima yaitu tidak mengalami putus asa, tidak memiliki perasaan ragu, masih mengingat kejadian yang lalu, dan perbedaan lapangan kerja Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :

“Tidak juga, tidak ada putus asa. Cuman memang pikiran itu kacau, belum ketemu keluarga,

“Artinya memang yah sudah begitulah, kalau memang ajal yah sudah mo diapa lagi, kurang tawakal saja kepada yang maha kuasa. Cuman itu prinsip saya”

“Tetap di ingat perasaan yang lalu, kejadian yang lalu tidak ada terlupakan”

“Lapangan kerja juga, untung ada padat karya cuman itu saja, sebelum terjadi bencana banyak sekali pekerjaan, tetapi sekarang setengah mati”

Sub tema berikut yaitu percaya diri yang memiliki frekuensi sebanyak 5 kali. Adapun koding hasil wawancara responden yaitu tidak merasa stress, memiliki kekecewaan terhadap kejadian kemarin. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu

“Tidak ada juga stress, memang ada sekali-kali tapi bisa dikendalikan dengan cara tawakal kepada yang maha kuasa”

“Memang ada, tapi mau diapalagi. Sudah terjadi. Sedangkan istriku mau pergi ke acara palu nomoni saya larang, tetapi disana di hindari, di petobo yang terjadi, tidak ada di dapat istriku, kedalaman 7 meter”

Sub tema ketiga yaitu penerimaan positif yang memiliki frekuensi sebanyak 5 kali berdasarkan hasil wawancara. Adapun koding hasil wawancara responden yaitu sudah terjadi dan harus diterima, jarang berkomunikasi dengan orang lain, masih merasakan kesedihan, tetapi mampu beradaptasi. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :

“Yah sudah terjadi, mau diapalgi itu sudah takdir”

“jarang, mana yang bicara diluan, itu yang saya tanggapi juga”

“bukan juga bagaimana, tapi memang sedih. Sedangkan saya waktu kejadian itu, minta-minta ampun saya”

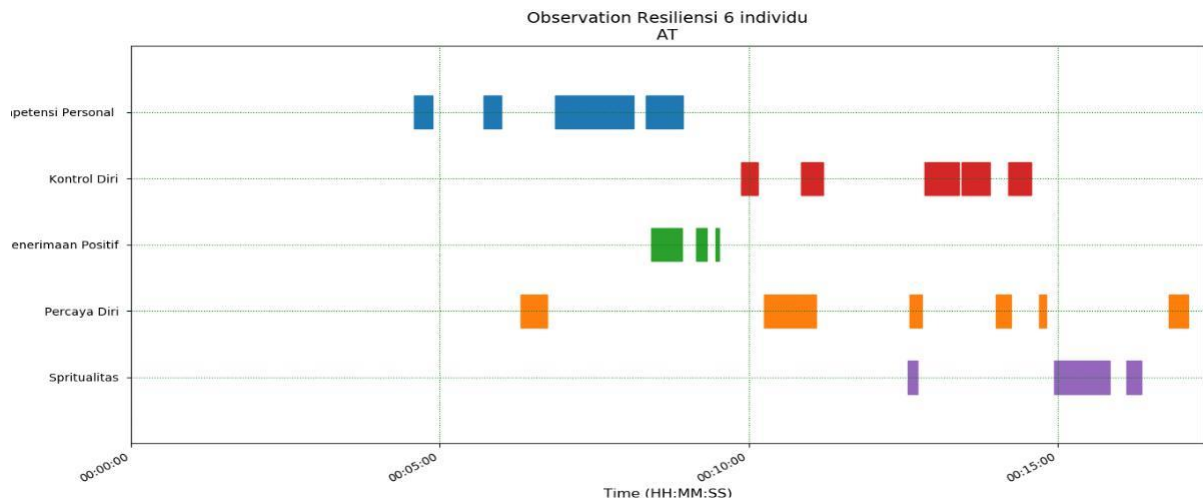
Sub tema berikutnya yaitu kontrol diri yang memiliki frekuensi sebanyak 4 kali berdasarkan hasil wawancara. Adapun koding hasil wawancara responden yaitu melakukan tafakur, mendapatkan dukungan. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu

“Saya ingat pesanan orang tua itu, kalau susah tafakur”

“Mobilang dapat dukungan yah, tidak tau juga bagaimana, tapi kalau support ada, bantuan juga ada”

Sub tema terakhir yaitu spritualitas yang memiliki frekuensi terbanyak. Adapun hasil koding wawancara responden yaitu menganggap bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :

“Itu karena kehendak tuhan, tidak bisa kita salahkan manusia, karena kalau kita kaji betul, itu merupakan janjinya adam dengan yang maha kuasa, karena ada petunjuk yang saya lihat”



Gambar 3. Observasi responden

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat pada tema Resiliensi Penyintas Bencana Alam Di Kota Palu memiliki sub tema kecil yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri dan spritualitas. Gambar diatas merupakan hasil analisis pada responden keenam. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa tema kompetensi personal memiliki frekuensi sebanyak 4 kali. Adapun koding hasil wawancara pada responden keenam yaitu tidak mengalami putus asa, bisa mengendalikan trauma, dan terdapat perbedaan pekerjaan, dan perasaan saat ini tinggal di Hunian Sementara. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :

“Tidak ada putus asa, yang saya pikir bagaimana saya mau ketemu anakku”

“yakin, saya yakin melewati, tidak mungkin kita bertahan disitu terus, kecuali tadi cuman saya sendiri yang alami, itukan semua.”

“Trauma sih ada, tapi lama kelamaan sudah hilang, kalau itu terus dipikir-pikir pasti lama-lama so tidak karena bisa dikendalikan.”

“Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah bencana, kemarin kan papanya tidak kerja di sini, tapi setelah bencana tidak pergi-pergi lagi”

“Perasaan tidak enak sekali, karena lantainya sudah mau hancur, sempit, apalgi kita punya anak kalau lari-lari kedengaran di tetangga sebelah”

Sub tema yang kedua yaitu percaya diri yang memiliki frekuensi sebanyak 6 kali. Adapun koding hasil wawancara responden yaitu merasa stress tetapi bisa dikendalikan, ada perasaan kecewa. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu

“wih stress ya, rumah so tidak ada, itu lagi dibawa mo ba apa-apa, supaya tidak diingat”

“kecewa sih ada, seandainya sama saya anaku, mungkin lari sama-sama saya, barangkali masih selamat. Tapi semua bisa dikendalikan.”

Sub tema yang ketiga yaitu penerimaan positif yang memiliki frekuensi sebanyak 3 kali. Adapun coding hasil wawancara responden yaitu menjalin komunikasi dengan baik terhadap orang lain, mampu menerima musibah secara positif. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu :

“Menerima secara positif dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, menjalin komunikasi dengan orang lain”

Sub tema yang keempat yaitu kontrol diri, memiliki frekuensi sebanyak 5 kali. Adapun coding hasil wawancara responden yaitu mendapat dukungan dari orang lain, masih merasakan kesedihan tinggal di Hunian Sementara tetapi hanya bisa bersabar. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu

“iya mendapat dukungan dengan cara saling menguatkan dengan tetangga-tetangga”

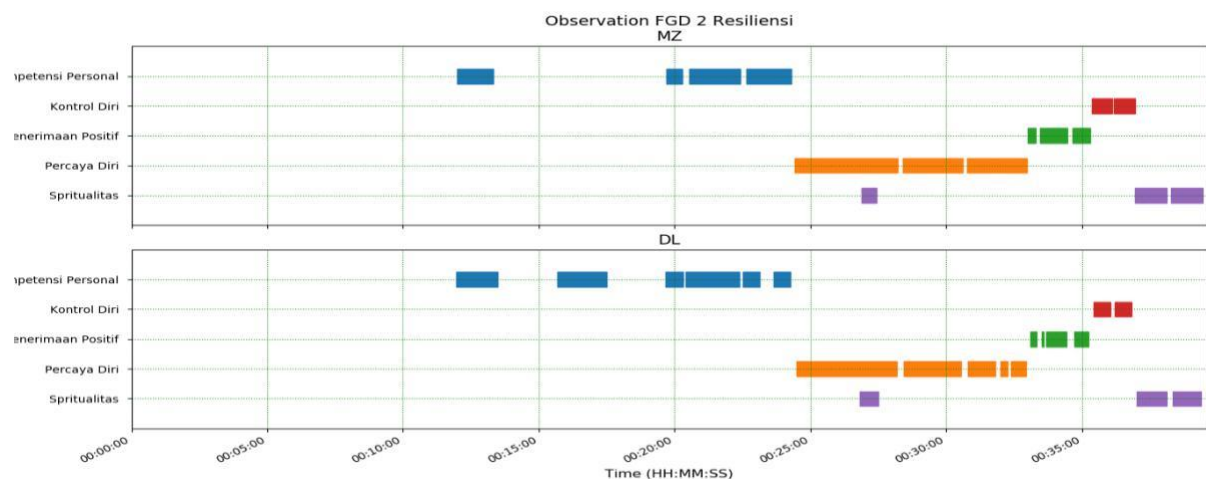
“saat ini masih merasakan kesedihan tinggal di Hunian Sementara dan segera ingin mendapat hunian tetap”

Sub tema yang kelima yaitu spritualitas, memiliki frekuensi sebanyak 3 kali. Adapun coding hasil wawancara responden yaitu karena ulah manusia, sehingga tuhan marah. Hasil wawancara terkait tema resiliensi penyintas bencana alam yaitu

“kurang tahu juga ee, kayaknya iya makanya tuhan marah. Seperti kemarin di bilang ada orang yang berjudi, yah jelas tuhan marah to”

“hikmahnya suamiku tidak berani pergi jauh lagi untuk cari kerja.”

Pada wawancara FGD



Gambar 4. Observasi responden

Berdasarkan gambar diatas, dijelaskan bahwa pada Resiliensi Penyintas Bencana Alam semua responden berpartisipasi pada FGD (*Focus Group Discussion*) yang mempunyai lima sub tema kecil yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri dan spritualitas. Hasil Analisis data ditemukan bahwa sub tema pertama kompetensi personal dan percaya diri memiliki frekuensi paling banyak. Adapun coding hasil wawancara kompetensi personal yaitu tidak ada merasakan putus asa, melainkan timbul rasa pasrah saja didalam diri. Hasil wawancara terkait kompetensi personal yaitu sebagai berikut :

“Kalau saya mobilang pasrah, tidak ada. Tapi mo gambarkan bagaimana ee, saat itu saya pasrah saja. Kalau memang saatnta mati, mati. Karena itu tanah baputar terus ta buka itu tanah. Gambarannya itu seperti tanah yang dibajak, saat itu memang cuman bisa pasrah, dan kaget pada saat kucing naik itu, baru saya suruh novi ikut itu kucing”

“Kayak tidak ada juga kemunduran, kalau dibilang mo menangisi tidak ada sampe begitu sekali”

“kalau saya mo menangisi yang kemarin itu, saya pikir lagi bukan cuman saya sendiri yang alami itu, tapi banyak orang yang hadapi itu, kalau cuman saya sendiri mungkin so gila saya, tapi ini satu kampung, baik orang miskin maupun orang kaya semua sama sudah sekarang”

“jelas ada perbedaan, lihat saja ini tidak ada pekerjaan, beda dengan kemarin banyak sekali orang yang datang menjahit, tapi ternyata ada-ada saja rezeki datang saat itu”

Selanjutnya pada sub tema yang kedua yaitu percaya diri, pada tema ini berdasarkan hasil wawancara pada semua responden yang berpartisipasi pada *Focus Group Discuss*. Berikut hasil coding wawancara yaitu saat ini tidak merasakan stress, cuman berpikir susah payah mencaari tapi hilang semua, cuman itu saja. tetapi semua bisa dikendalikan dengan cara mencari kegiatan. Hasil wawancara terkait percaya diri yaitu sebagai berikut :

“mo bilang stress, tidak ada stress, cuman pikir apa yang kita sudah dapatkan berpuluh-puluh tahun, baru hilang semua”

“bertahun-tahun mencari, cuman berapa puluh menit hilang semua, mo di dapat dimana lagi, jadi mungkin pengaruh stress walaupun ada dijual orang, tidak ada lagi keinginan untuk membeli barang itu”

“rasa stress itu ada sampai sekarang, lihat orang belanja banyak, kita cuman pikir untuk apa, mau ditaru dimana”

“saya pernah tahun lalu, sampai keluar air mataku di alfamart, lihat orang beli gelas, taplak meja, jadi saya berdiri lihat orang membeli itu, yang saya pikir untuk apa saya beli itu semua, lama saya berdiri lihat itu orang belanja, nanti di panggil baru saya sadar”

“mengendalikan rasa stress dengan cara aktivitas, mungkin kalau cuman saya sendiri, saya jadi gila. Tapi inikan satu kampung”

Selanjutnya sub tema yang ketiga yaitu penerimaan positif pada tema ini berdasarkan hasil wawancara pada semua responden yang berpartisipasi pada *Focus Group Discussion*. Berikut hasil coding wawancara yaitu mengalami kendala tinggal dihunian sementara tetapi bisa diatasi, serta mampu beradaptasi. Hasil wawancara terkait penerimaan positif yaitu sebagai berikut :

“Yah mo bagaimana lagi, di bilang tidak enak tapi harus tinggal, dibilang enak juga tidak intinya yah dijalani saja yang penting bisa kita tinggal sementara sambil menunggu hunian tetap tidak ada kejelasannya ini. Jadi kita orang disini, terima apa adanya saja”

“Mau kemana lagi kita tidak punya tempat tinggal, mau tidak mau ya dijalani saja begitu, tapi kalau untuk mengeuluh, tidak ada mengeluh begitu. Cuman air saja kendalnya disini”

“kalau dulu belum ada air ini, tiap 3 hari beli air saya. satu kali beli air itu 90 rbu”

“kita tidak tau juga air dari mana diambil, yang penting ada air, biasa air sudah kuning, sudah ada lumutnya”

Sub tema yang keempat yaitu kontrol diri pada tema ini berdasarkan hasil wawancara muncul pada semua responden. Berikut hasil coding wawancara yaitu mendapat dukungan dari keluarga, bantuan dari orang lain.

“yah saling mendukung, karena semua sama, jadi yah saling mendukung. Bagaimana kita menjalani hari-hari itu, begitu juga dorang”

“dukungan seperti support, bantu dengan makanan, dengan apa saja. Karena kita seperti masing-masing punya kamar, bukan masing-masing punya rumah. Jadi saling membantu.”

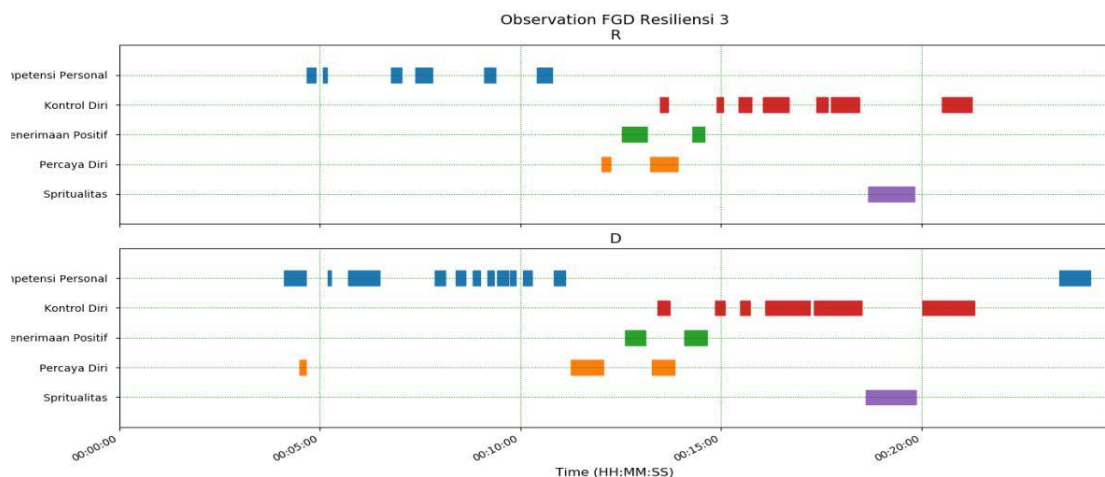
Sub tema yang terakhir yaitu spritualitas pada tema ini berdasarkan hasil wawancara muncul pada semua responden. Berikut hasil coding wawancara yaitu percaya bahwa bencana merupakan kehendak tuhan.

“kehendak tuhan”

“kehendak tuhan, biarpun ada ulah manusia, kalau tuhan tidak berkehendak terjadi begitu yah tidak juga”

“hikmahnya kita kalau dulu masih berlomba-lomba, tapi untuk sekarang tidak lagi, karena semua akan hilang”

“dulu tidak pakai jilbab, sekarang Alhamdulillah pakai jilbab dan banyak pengajian”



Gambar 5. Observasi responden

Berdasarkan gambar diatas, dijelaskan bahwa pada Resiliensi Penyintas Bencana Alam semua responden berpartisipasi pada FGD (*Focus Group Discussion*) yang mempunyai lima sub tema kecil yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri dan spritualitas. Hasil Analisis data ditemukan bahwa sub tema pertama kompetensi personal dan kontrol diri memiliki frekuensi

paling banyak. Adapun coding hasil wawancara kompetensi personal yaitu responden tidak merasakan putus asa, tetapi hanya merasakan ketakutan. Hasil wawancara terkait kompetensi personal yaitu sebagai berikut

“Tidak ada putus asa, hanya takut saja, bertanya-tanya ini kenapa, tapi tidak ada rasa putus asaku. Cuman takut saja dan pikir bagaimana lagi sekolah nanti”

“kalau saya sama juga seperti dia, cuman ada rasa takut”

“pada saat itu saya yakin boleh lewati itu masalah”

“cara yang dilakukan waktu itu disini ada trauma healingkan, ada kegiatan organisasi yang diikuti juga, kegiatannya itu tentang pelajaran seksual, bahaya narkoba, bahaya pernikahan dini, bahaya seks bebas”

“dipetobo banyak orang yang menikah dini, kedua dari huntara balaroa”

Sub tema yang kedua yaitu percaya diri, pada tema ini berdasarkan hasil wawancara, semua responden yang berpartisipasi pada *Focus Group Discuss*. Berikut hasil coding wawancara yaitu saat ini tidak merasakan stress, tetapi yang ada perasaan takut. Hasil wawancara terkait percaya diri yaitu sebagai berikut

“tidak stress sih, cuman takut saja. Tidak lebih ke stress”

“saat ini sudah hilang, hampir setahun baru hilang itu rasa takut”

“kalau saya satu tahun lebih baru hilang, karena banyak isu-isu yang bilang mo gempa ulang lagi”

“sedih, karena ada juga temanku yang meninggal, tanteku, sepupuku sama nenekku meninggal. Kalau sepupuku meninggal pada saat acara makeup orang mo pigi di acara palu nomoni”

“sabar saja, baku pahami dengan tetangga. Nanti kalau dirumah sendiri, mungkin so tidak begini”

Selanjutnya sub tema yang ketiga yaitu penerimaan positif pada tema ini berdasarkan hasil wawancara pada semua responden yang berpartisipasi pada *Focus Group Discussion*. Berikut hasil coding wawancara yaitu mengalami kendala tinggal dihunian sementara tetapi bisa diatasi, serta mampu beradaptasi. Hasil wawancara terkait penerimaan positif yaitu sebagai berikut.

“kendala yang saya rasakan tinggal di hunian sementara itu panas, selain itu kasian juga sama lansia karena di huntara itu ribut”

“air kalau mati, itu lama baru jalan ulang”

“sudah terjadi mo diapalgi, cuman bisa pasrah”

“tetap berkomunikasi dengan orang, tapi tergantung orangnya lagi”

“kalau saya di dekat huntara itu keluarga semua, jadi cepat beradaptasi”

Sub tema yang keempat yaitu kontrol diri pada tema ini berdasarkan hasil wawancara muncul pada semua responden. Berikut hasil coding wawancara yaitu mendapat dukungan dari keluarga, bantuan dari orang lain. Hasil wawancara terkait kontrol diri yaitu sebagai berikut.

“sampai sekarang masih ada pemikiran seperti itu, tapi bisa dikendalikan kalau sudah dengan teman-teman. Kalau sendiri, diingat lagi”

“iya, dukungan berupa motivasi”

“masih sedih, tapi yah dikendalikan lagi dibawa santai, cari kesibukan ikut organisasi”

Sub tema yang terakhir yaitu spritualitas pada tema ini berdasarkan hasil wawancara muncul pada semua responden. Berikut hasil coding wawancara yaitu percaya bahwa bencana merupakan kehendak tuhan.

“kalau saya sih karena kehendak tuhan”

“Hikmahnya itu yah bisa ditingkatkan lagi amal, karena ajal tidak ada yang tahu, baru bencana bisa saja kapan terjadi”

“mendekatkan diri kepada allah”

“belajar sabar”

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti pada Resiliensi penyintas bencana alam di Kota Palu, ditemukan bahwa penyintas bencana alam mampu melakukan adaptasi saat ini tinggal di Hunian Sementara walaupun masih dengan segala keterbatasan. Selain itu penyintas pada saat terjadi bencana tidak ada merasakan putus asa, dan keraguan dalam diri tetapi mereka berusaha keras untuk mencari keluarga dan keluar dari lokasi *liquifaksi*. Hal ini dapat terjadi karena terdapat indikator dari kompetensi personal yaitu kemampuan dalam mencapai tujuan walaupun berada dalam situasi yang sulit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pekerjaan penyintas bencana alam setelah terjadi bencana yaitu ada yang mengeluhkan kekurangan lapangan pekerjaan, ada yang mengatakan pekerjaannya tetap sama saja, bahkan ada yang mengatakan pekerjaannya lebih baik setelah terjadi bencana dibanding sebelum terjadi bencana. Dari dua puluh enam orang responden, lebih dominan menjawab bahwa saat ini mengalami kendala dalam hal pekerjaan. Sebelum dibangun hunian sementara, semua penyintas bencana alam tinggal di tenda-tenda. Perasaan mereka saat itu masih merasakan kesedihan dan kebingungan karena kehilangan keluarga dan tempat tinggal. Kerugian yang dialami oleh penyintas bencana alam berdampak pada kondisi psikologis yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari (Nurachman dalam Rimayanti, 2016). Perasaan emosi negatif diatasi dengan cara melakukan aktivitas, dan berkumpul bersama penyintas bencana lainnya dengan tujuan agar bisa menghilangkan kesedihan yang dialami.

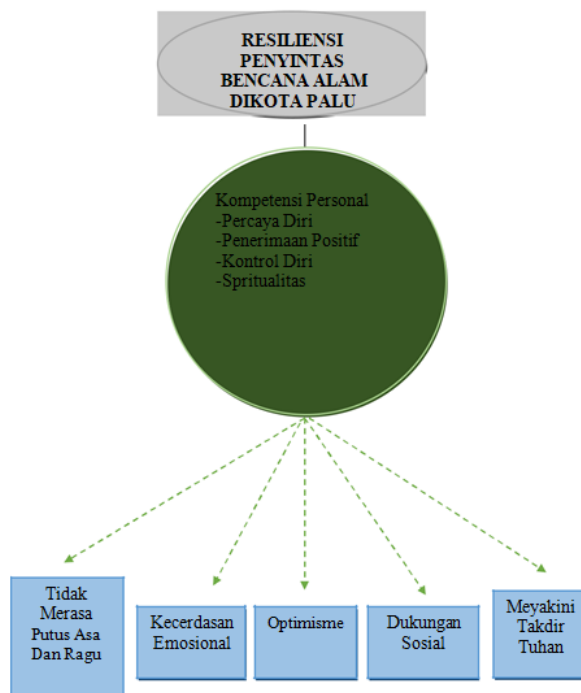
Beberapa responden mengatakan sampai dengan saat ini ketika mereka duduk sendirian dan tidak ada aktivitas masih mengingat keadaan rumah yang lalu sebelum terjadi bencana. Selain itu masih ada penyintas yang merasakan trauma, apabila trauma itu muncul penyintas bencana berusaha untuk menenangkan pikiran dan berusaha untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan dengan cara melakukan aktivitas, atau menjalin komunikasi dengan tetangga. Supriono (2015) mengatakan bahwa pemulihan merupakan proses pengembalian kondisi fisik dalam penyintas yang terkena bencana.

Hal-hal yang bisa mengingatkan penyintas bencana terhadap trauma bisa bersumber dari diri sendiri, seperti pikiran atau perasaan tentang trauma yang di alami, atau bisa juga karena adanya stimulus dari luar atau lingkungan yang mampu membangkitkan memori atau perasaan yang tidak menyenangkan. Proses resiliensi pada dewasa awal, menengah dan akhir berbeda-beda. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada dewasa awal yang berusia 18-25 tahun sebanyak 6 orang responden ditemukan bahwa frekuensi paling banyak yaitu pada kompetensi personal dan kontrol diri. Pada dewasa

awal kemampuan untuk bangkit kembali setelah terjadi bencana dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu baik dari Individu itu sendiri, Keluarga, dan Komunitas (Everall, Altrows, & Poulson, 2006). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ditemukan bahwa penyintas bencana berusaha untuk menghibur diri sendiri, mengikuti kegiatan atau komunitas, dan mendapat dukungan dari orang-orang sekitar. Pada dewasa menengah terdapat 18 orang responden ditemukan bahwa frekuensi paling banyak pada dewasa menengah yaitu beragam terdapat penerimaan positif, kontrol diri, percaya diri, dan spritualitas.

Pada dewasa menengah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa penyintas bencana alam mengalami kondisi stress pada saat terjadi bencana, tetapi seiring berjalannya waktu penyintas bencana bisa mengendalikan rasa stress yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmi (2008) yang mengatakan bahwa dewasa menengah ketika mendapatkan masalah mempunyai harapan hari esok yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dengan kemampuan untuk berfikir positif dan mengambil hikmah dari peristiwa ini. Pada responden dewasa akhir terdapat dua orang responden, dan ditemukan bahwa frekuensi paling banyak yaitu pada tema spritualitas dan kontrol diri.

Dan terakhir Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa dewasa akhir mampu mengendalikan emosi negatif yang muncul dalam diri serta mengendalikan rasa stress karena ada dukungan keluarga dan meyakini bahwa bencana merupakan takdir Allah. Dewasa akhir yang bertahan setelah pasca bencana akan memiliki resiliensi yang kuat yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga (Heppenstall, Wilkinson, Hanger, Dhanak, & Keeling, 2013). Kemampuan penyintas untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau musibah yang ada berkaitan dengan aspek resiliensi. Adapun aspek resiliensi yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spritualitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa lima aspek ini sangat berpengaruh pada proses resiliensi.



Gambar 6. Skema Resiliensi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa penyintas bencana alam yang tinggal di Hunian Sementara Petobo, Kota Palu telah mampu menerima keadaan yang sulit dihadapi dengan berbagai keterbatasan serta mampu bangkit atau resiliensi setelah mengalami keterpurukan. Penyintas bencana alam mampu mengendalikan pikiran-pikiran negatif yang muncul dalam diri dengan cara melakukan kegiatan yang bernilai positif serta menjalin komunikasi baik dengan orang lain. Dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas bencana sangat berpengaruh pada

semangat penyintas yang tinggal di Hunian Sementara, dalam hal ini mereka merasa dihargai, cintai dan di sayangi. Dukungan sosial datang dari orang berupa motivasi maupun memberikan bantuan dalam bentuk barang atau makanan. Penyintas bencana alam di Kota Palu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi ditandai dengan mampu menyelesaikan setiap hambatan yang ada di dalam Hunian Sementara. Penyintas bencana alam meyakini bahwa musibah yang terjadi kemarin merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Hikmah dibalik bencana kemarin yang melanda Kota Palu, penyintas lebih mendekatkan diri kepada tuhan, berbuat baik kepada sesama manusia, mengintrospeksi diri, menyadari semua kesalahan yang diperbuat dan meningkatkan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucchiarelli, A., Vlahov, D. 2004. What Predicts Psychological Resilience After Disaster? The Role of Demographics, Resources, and Life Stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 75, 671-692.
- Connor, K.M., & Davidson, J.R (2003) Development Of a new Resilience scale : The Connor-Davidson resilience Scale (CD-RISC) *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82
- Desmita. (2010). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84(4), 461–470. doi: 10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x
- Heppenstall, C. P., Wilkinson, T. J., Hanger, H. C., Dhanak, M. R., & Keeling, S. (2013). Impacts of the emergency mass evacuation of the elderly from residential care facilities after the 2011 Christchurch earthquake. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 7(4), 419–423. <https://doi.org/10.1017/dmp.2013.47>
- Jackson, R. & Watkin, C. (2004). The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection and Development Review*, 20(6), 14-24.
- Jackson, R., & Watkin, C. 2004. The Resilience Inventory: Seven Essential Skill for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection & Development Review*, Vol. 20, No. 6, Hal 14-25. Jakarta: Kencana.
- Lestari, K. (2007). Hubungan antara bentuk-bentuk dukungan sosial dengan tingkat resiliensi penyintas gempa di desa Canan personality. New York: Taylor and Francis Group.
- Rakhmi, F. (2008) Resiliensi Pada Dewasa Madya Korban Lumpur Panas Di Porong-Sidoarjo. *Jurnal Psikologi*
- Tampi, B., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan sikap dukungan sosial dengan tingkat resiliensi stress pada penyintas banjir di kelurahan taas kecamatan tikala kota manado. *Ejournal keperawatan*, 1(1), 1-8
- Wilson, J.P. (2006). The post traumatic self: Restoring meaning and wholeness to
- Yusuf, M. A. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Amp; Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Zahourek, R. (2007). Finding holism in disaster: A story of Katrina's aftermath. *Journal of Holistic Nursing*, 25 (1), 52-57.